

ANALISIS KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN KEBERANIAN OERIP SOEMOHARDJO DALAM BUKU “OERIP SOEMOHARDJO BAPAK TENTARA YANG DILUPAKAN”

Foni Refika Anggela¹, Anny Wahyuni²

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi¹²

Email: *fonirefikaanggela@gmail.com*¹, *anny123@gmail.com*²,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter kepemimpinan dan keberanian dari Oerip Soemohardjo, seorang jendral dan kepala staf umum TNI pada masa Revolusi. Penelitian ini didasari oleh kerisauan penulis tentang generasi muda yang semakin hari memiliki karakter yang jauh dari kata baik, untuk itu penulis memberikan deskripsi mengenai karakter kepemimpinan dan keberanian dari seorang Oerip Soemohardjo yang jarang dimiliki oleh generasi muda saat ini. Minimnya informasi mengenai Oerip Soemohardjo pun menambah tidak dikenalnya tokoh pahlawan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka dalam mengumpulkan, memperoleh dan mengolah data secara kritis sehingga dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan fakta dilapangan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa karakter kepemimpinan dan keberanian dari Oerip Soemohardjo serta kerja keras yang dilakukan oleh beliau yang akhirnya menjadi awal mula bangkitnya dunia militer di Indonesia hingga akhirnya terbentuk Organisasi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Kata Kunci : Oerip Soemohardjo, TNI, Kepemimpinan, Keberanian.

Abstract: *This study aims to determine the leadership character and courage of Oerip Soemohardjo, a TNI general and chief of general staff during the Revolutionary period. This research is based on the writer's concern about the younger generation who are increasingly having characters that are far from good, for this reason the author provides a description of the leadership character and courage of an Oerip Soemohardjo which is rarely owned by today's younger generation. The lack of information about Oerip Soemohardjo also adds to the unknown character of this hero. This study uses historical methods with a literature study approach in collecting, obtaining and processing data critically so that it can produce information in accordance with the facts in the field. From this research, it was found that the leadership character and courage of Oerip Soemohardjo and the hard work done by him led to the emergence of the military world in Indonesia until finally the Indonesian National Army Organization (TNI) was formed.*

Keywords: *Oerip Soemohardjo, TNI, Leadership, Courage.*

PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia merupakan organisasi yang berkembang dari Badan Keamanan Rakyat. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menghasilkan keputusan yang dibuat oleh PPKI diantaranya : 1). Pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI); 2). Pembentukan Partai Nasional

Indonesia (PNI); dan 3). Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada awal pembentukannya, BKR belum menjadi Tentara Indonesia. Pada tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah sebuah Organisasi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) (Dinas Sejarah TNI-AD, 1981: 362). Pada tanggal 3 Juni 1947 secara resmi didirikannya Tentara Nasional Indonesia setelah mengalami beberapa kali pergantian nama. Pada saat-saat kritis selama Perang Kemerdekaan (1945-1949), TNI berhasil mewujudkan dirinya sebagai tentara rakyat, tentara revolusi, dan tentara nasional.

Sebagai salah satu Organisasi yang baru terbentuk, TNI sibuk mempersiapkan diri, namun pada waktu yang sama TNI harus tetap menghadapi berbagai tantangan yang datang dari dalam dan luar negeri. TNI mendapat pengaruh besar dari bidang politik yang berasal dari golongan Komunis yang ingin menempatkan TNI dibawah pengaruh mereka melalui, Biro Perjuangan, dan TNI-Masyarakat. Selain menghadapi pengaruh dari golongan Komunis, TNI juga menghadapi tantangan dari dalam negeri yang berdimensi militer yaitu pergolakan bersenjata di beberapa daerah diIndonesia serta pemberontakan PKI di Madiun serta Darul Islam (DI) di Jawa Barat yang secara langsung mengancam keamanan nasional. Tantangan lain yang dihadapi oleh TNI dari luar negeri yaitu TNI dua kali menghadapi Agresi Militer Belanda yang memiliki organisasi dan persenjataan yang lebih modern.

Selama proses perkembangan tersebut tidak dapat terlepas dari tokoh-tokoh yang memprakasai terbentuknya Tentara Nasional Indonesia tersebut, salah satunya adalah Oerip Soemohardjo. Peran seorang Oerip Somohardjo dalam sejarah pembentukan institusi militer tidak dapat terbantahkan, ia sudah memulai kariernya di Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL). Oerip Soemohardjo merupakan seorang kepala staf yang memiliki pangkat Letnan Jendral. Selama menjabat sebagai perwira TNI, Oerip Soemohardjo dikenal sebagai seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan, berdisiplin tinggi dan memiliki keberanian untuk menegur para pejabat tinggi yang melakukan kesalahan. Karena keberanian tersebut jugalah Oerip Somoharjo dikatakan sebagai “Musuh abadi para Bupati”.

Karakter kepemimpinan yang dimiliki seorang Oerip Soemordjo tidak terbentuk begitu saja, namun telah dipupuk sejak dini. Walaupun ketika masih kanak-kanak ia dikenal sebagai seorang bocah nakal dan sulit diatur hingga ia pernah dipindahkan ke Sekolah Dasar Eropa untuk anak perempuan (ELM) lalu setahun kemudia dipindahkan lagi ke Sekolah anak lelaki yang berisi Tangsi KNIL dari kesatuan Afrika. Berpindah dari satu sekolahan ke sekolahan yang lain telah dijalani oleh Oerip hingga pernah mencoba untuk kabur dari OSVIA. Hingga akhirnya Oerip Soemohardjo memutuskan untuk masuk ke Sekolah Militer Jatinegara, Batavia. Keinginan Oerip Soemordjo untuk menjadi angkatan militer tidak selalu berjalan mulus, ia sempat mendapatkan pertentanga dari keluarganya yang menginginkan dirinya untuk menjadi seorang Bupati, hingga ia pernah ditawari emas dua kilogram agar membatalkan niatannya sebagai seorang

tentara. Namun, dengan tegas permintaan tersebut di tolak oleh Oerip Soemohardjo. Ia kokoh pada pendiriannya menjadi tentara.

Didalam buku Oerip Soemohardjo Bapak Tentara yang Dilupakan dapat diketahui bahwa karakter kepemimpinan dan keberanian dapat dibentuk sejak dini pada diri seseorang. Karakter kepemimpinan adalah karakter yang paling mendasar yang harus ditanamkan sejak dini pada generasi muda untuk dijadikan sebagai bekal masa depannya. Sedangkan karakter keberanian dapat diartikan sebagai kemampuan bertindak sesuai dengan kepercayaan akan suatu hal yang dianggap benar. Karakter kepemimpinan dan keberanian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan harus berjalan beriringan. Karakter kepemimpinan dan keberanian yang dimiliki oleh Oerip didalam buku Oerip Somohardjo Bapak Tentara yang Dilupakan dapat dijadikan sebagai contoh karakter yang baik bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang melalui beberapa tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Metode Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data sejarah serta sumber-sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. studi perpustakaan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topik yang diteliti (Kartodirdjo,1982:15-17) . Langkahnya mencari buku-buku yang berhubungan dengan judul artikel yaitu Analisis Karakter Kepemimpinan dan Keberanian Oerip Soemohardjo bapak tentara yang dilupakan.
2. Metode Verifikasi yaitu sumber-sumber yang didapatkan sudah terkumpul, baik melalui buku ataupun jurnal-jurnal selanjutnya melakukan uji keabsahan sumber dengan melalui kritik eksteren dan kritik interen (Abdurrahman, 2011:68). Tujuannya untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan.
3. Metode Interpretasi adalah penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penafsiran fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah menganalisis agar terhindar dari kesalahan (Kuntowijoyo, 2003: 219)
4. Metode Historiografi adalah kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Dengan melakukan penulisan dan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah diinterpretasi dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar agar mudah dimengerti (Abdurrahman 2007:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oerip Soemohardjo dan Terbentuknya Tentara Nasional Indonesia

Oerip Soemohardjo lahir dengan nama kecil Mohammad Sidik. Ia lahir di Sindurijen, Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 22 Februari 1893. Oerip merupakan putra sulung dari pasangan Mantri Guru Mohammad Isa Soemohardjo dan Raden Ajeng Rochjasih (Historia 2019:5). Oerip kecil dikenal sebagai seorang anak yang nakal dan memiliki keberanian yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada umumnya. Selain itu, jiwa kepemimpinan dalam diri Oerip Soemohardjo ternyata telah mulai terbentuk sejak kanak-kanak.

Ketika berusia anak-anak, Sidik didapuk sebagai pemimpin dari rombongan kecil bocah-bocah nakal di Sindurijen yang penasaran terhadap makhluk halus yang menghuni sebuah pohon kemiri. Tanpa rasa takut Sidik sebagai seorang pemimpin dengan gagah berani membuktikan rasa penasaran mereka tentang makhluk halus tersebut. Namun, belum sampai setengah menit menaiki pohon, Sidik kecil terjatuh dari pohon dan membuat seluruh warga Sindurijen menjadi riuh. Setelah terjatuh dari pohon, Sidik kecil sempat mengalami kondisi kritis hingga harus mendapat berbagai pengobatan tradisional hingga akhirnya kembali sadar. Setelah kejadian tersebutlah keluarga besar membuat kesepakatan untuk mengganti nama Sidik menjadi “Urip” yang berarti Hidup (Historia 2019:6).

Saat menempuh Pendidikan Dasar, Oerip pernah berpindah-pindah sekolah. Ia pernah dipindahkan ke Sekolah Dasar Eropa (ELM) untuk anak perempuan dengan harapan agar kenakalan Oerip dapat berkurang. Setahun setelahnya ia kemudian dipindahkan kembali ke sekolah untuk anak laki-laki yang mayoritas berisi anak-anak dari tangsi KNIL dari kesatuan Afrika (Historia 2019:10). Setelah menempuh pendidikan dasar, akhirnya Oerip kemudian memutuskan untuk masuk ke Sekolah Pamong Praja untuk kaum Bumiputra (OSVIA) di Magelang. Namun saat berada di OSVIA Oerip melihat berbagai tindakan diskriminasi terhadap kaum Bumiputra oleh guru-guru yang berasal dari Belanda, Oerip merasa tidak terima dengan perlakuan diskriminasi tersebut hingga akhirnya para siswa Bumiputra pada malam harinya melakukan aksi demonstrasi terhadap sekolah. Merasa tidak puas dengan keputusan pihak sekolah setelah meninggalnya sang ibunda, Oerip Soemohardjo memutuskan untuk kabur meninggalkan OSVIA kemudian mendaftar menjadi Kadet di Sekolah Militer Meester Cornelis yang ada di Jatinegara, Batavia (Historia 2019:12).

Keputusan untuk pindah ke Sekolah Militer Meester Cornelis, Oerip mendapat pertentangan dari sang ayah yang menginginkan Oerip untuk menjadi seorang Bupati, dengan segala cara Guru Isa membujuk Oerip agar kembali ke OSVIA namun permintaan tersebut secara terus-menerus ditolak oleh Oerip yang masih bersikukuh untuk masuk ke Sekolah Militer Meester Cornelis. Oerip merasa lebih menikmati kehidupannya saat berada di Sekolah Militer

dibandingkan saat berada di OSVIA dikarenakan tidak adanya perilaku diskriminasi dan politi-politikan yang sangat dibenci oleh Oerip. Di Sekolah Militer ia juga menikmati berteman dengan kawan-kawannya yang berbeda etnis dan bangsa tanpa harus membeda-bedakan anantara yang satu dengan yang lain.

Oerip lulus dari Sekolah Militer pada bulan Oktober 1914, ia dinyatakan lulus ujian tambahan termasuk didalamnya ujian Bahasa Prancis yang pada saat itu merupakan mata pelajaran yang secara serius dipelajari oleh perwira KNIL. Setelah menempuh pendidikan di Sekolah Militer, Oerip lulus dengan menyandang pangkat letnan dua kemudia ia dilantik secara resmi dengan kedudukan sebagai opsir KNIL. Dalam masa penugasannya Oerip ditempatkan dari satu daerah ke daerah lain. Ia sempat menjalankan tugas sebagai seorang Komandan Seksi selama satu setengah tahun di Jatinegara. Selanjutnya ia ditugaskan untuk pertamakalinya di luar Jawa yaitu di Banjarmasin, disinilah Oerip mengalami kenaikan pangkat dari Letnan Dua menjadi Letnan Satu. Ia diberi tugas untuk berpatroli hingga ke daerah pedalaman, seperti Muara Tewe atau Puruk Cahu (Historia 2019:22).

Patroli Oerip terus berlanjut dari satu tempat ke tempat lainnya, ia hampir mengelilingi seluruh Borneo dalam perjalanan tersebutlah Oerip mendapat berbagai tantangan yang membuatnya harus tetap berpendirian teguh terhadap tugas yang harus dijalankan. Selain itu, dari perjalanan tersebut jugalah Oerip mendapat banyak teman baru. Namun selama tujuh tahun bertugas di Borneo, Oerip mendapat kekecewaan karena terbakarnya rumah dinas yang ia tempati. Setelah peristiwa tersebut Oerip kemudian dibawa ke Tarakan kemudia dipindahkan ke Cimahi hingga akhirnya berhasil pulih kembali. Setelah mengalami berbagai peristiwa dalam berbagai penugasannya hingga jatuh sakit, Oerip akhirnya ditugaskan di tempat yang sangat ia senangi yaitu Magelang. Disinilah akhirnya Oerip melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang putri dari guru bahasa Melayu dan Jawa semasa sekolahnya yaitu Rohmah Soebroto. Oerip menghabiskan masa Tour of duty di tempat kelahirannya, Purworejo. Hingga pangkatnya naik dari Letnan Satu menjadi Mayor (Historia 2019:26).

Oerip hampir saja mendapat kenaikan pangkat menjadi Letnan Kolonel Ketiga, namun hal itu tidak dapat diraihinya karena berselisih dengan Bupati Purworejo saat itu dan menolak untuk dipindah tugaskan ke daerah Gombong. Ia lebih memilih untuk berhenti dari dinas atau mengundurkan diri dari posisinya saat itu yang sudah mencapai Mayor daripada harus menuruti perintah dari Bupati Purworejo tersebut. Setelah berhenti dari dunia militer, Oerip sering dimintai nasehat politik oleh politikus pada masa itu. Kendati demikian Oerip samasekali tidak tertarik dengan dunia perpolitikan, beliau lebih memilih untuk menjadi pendengar yang baik bagi teman-temannya. Hingga suatu saat ia mendapat kunjungan dari para eks perwira KNIL yang berniat untuk memihak NICA dan memiliki rencana untuk memebentuk tentara nasional. Setelah berbicara panjang lebar dan mendapat bujukan dari tamunya, Oerip akhirnya menyanggupi untuk

menjadi salah satu formatur pembentukan tentara namun diikuti dengan syarat ia akan tetap mendapatkan dukungan dari junior-juniornya.

Pada tanggal 15 Oktober 1945, Oerip akhirnya ditetapkan sebagai salah satu formatur dari Tentara Nasional Rakyat (TKR) oleh Presiden Soekarno dalam rapat Kabinet yang diselenggarakan di Jakarta. Pada tanggal 20 Oktober 1945, akhirnya diumumkan susunan tertinggi yang ada dalam Kementerian Keamanan Rakyat dan TKR. Oerip diberi kepercayaan untuk mengisi posisi sebagai Kepala Staf Umum Tentara Nasional Rakyat. Setelah mendapat kepercayaan untuk menjalankan tugas sebagai Kepala Staf Umum, Oerip berencana untuk membentuk organisasi tentara yang berdisiplin tinggi, rapi, dan berjiwa profesional. Oleh karena itu, MBT memberi perintah untuk membentuk komandemen sebagai “organisasi penghubung” antar satu divisi dengan divisi lain yang ada dalam Markas Besar Tentara (MBT) (Sumarsono dan Rosidi, 1993:46).

Komandemen yang dibentuk tidak bertahan lama karena akhirnya dibubarkan dikarenakan banyak komandemen yang berfungsi secara baik. Oerip kemudian memberikan saran untuk melaksanakan konferensi untuk para perwira dengan tambahan agenda pertemuan yaitu pemilihan Panglima Besar. Pemilihan tersebut membuahkan hasil Seodirman ditetapkan sebagai Panglima Besar sedangkan Oerip tetap menjabat sebagai Kepala Staf Umum. Setelah melalui berbagai perjuangan hingga mengalami masa surutnya niatan untuk memperbaiki sistem militer yang ada, akhirnya pada bulan Juni 1947 Presiden Soekarno menetapkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Historia, 2019:52).

Kepemimpinan dan Keberanian Oerip Soemohardjo

Menurut pendapat Miftah Thoha, Kepemimpinan merupakan perilaku yang dipakai oleh seorang agar dapat mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahannya (Sulasmi, 2020:162). Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mempengaruhi atau mendorong orang lain untuk bekerjasama dalam melaksanakan suatu hal. Kepemimpinan adalah sebuah cara pemimpin untuk mengubah perilaku oranglain untuk bekerjasama atau bekerja secara produktif agar tercapainya tujuan organisasi (Hasibuan, 2011: 170). Menurut Badeni (2013: 2) dalam buku Komunikasi Pemasaran, kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seorang untuk dapat memberi pengaruh terhadap suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. (Kreitner dan Kinicki, 2010:467) mengartikan kepemimpinan sebagai suatu proses seorang individu untuk dapat memberi pengaruh terhadap orang lain agar tercapainya tujuan bersama. Menurut McShane dan Von Glinow (2010: 360) kepemimpinan merupakan suatu cara memberi pengaruh, dan memotivasi orang lain untuk ikutserta bekerja sama dengan dirinya untuk mencapai suatu tujuan dan keberhasilan organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu proses dalam memengaruhi ataupun mendukung orang lain untuk dapat bekerja untuk mencapai sasaran (Newstrom, 2011:171). Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang sangat penting untuk

membantu seseorang untuk mengidentifikasi tujuannya, untuk selanjutnya dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap oranglain guna mencapai tujuan tersebut. Dari berbagai definisi yang berkembang, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara seorang pemimpin dalam mendorong, memotivasi hingga mempengaruhi orang lain atau bawahannya untuk melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Pada tanggal 20 Oktober 1945, Oerip Soemohardjo diberi kepercayaan untuk memegang jabatan sebagai Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat (TKR) oleh Presiden Soekarno. Sesampainya Oerip di Yogyakarta, beliau langsung menjalankan tugas pertamanya dengan membentuk Markas Besar Tentara (MBT) untuk TKR. Oerip berencana membentuk organisasi tentara yang profesional, berdisiplin tinggi, dan memiliki susunan yang rapi. Setelah membuat MBT, Oerip kemudian memberi perintah untuk membentuk Komandemen yang berfungsi sebagai organisasi penghubung antara satu divisi dengan divisi lainnya. Jumlah divisi yang awalnya direncanakan hanya empat divisi saja bertambah dikarenakan berlebihnya jumlah pejuang sukarela yang masuk TKR, akhirnya dibentuklah susunan sepuluh divisi untuk Jawa dan enam divisi untuk wilayah Sumatera (Historia 2019:50).

Pembentukan komandemen menemui berbagai kendala karena sejumlah divisi menolak pimpinan komandemen yang telah ditetapkan untuk mengisi posisi tersebut dikarenakan berbagai alasan mulai dari perbedaan latar belakang, wawasan, sampai sentimen anti-KNIL (Historia 2019:50). Kendati demikian komandemen di wilayah Jawa Barat dapat berjalan dengan baik. Didi Kartasmita diangkat sebagai pemimpin komandemen Jawa Barat dengan Abdul Haris Nasution yang menjabat sebagai kepala stafnya. Didi Kartasmita dalam tugasnya menerapkan perencanaan dan disiplin yang tinggi dalam komandemenya tersebut sesuai dengan norma militer Belanda. Karena fungsi dari Komandemen yang telah dibentuk tidak berjalan dengan baik di beberapa wilayah akhirnya keputusan menetapkan agar komandemen tersebut dibubarkan. Oerip yang tidak terima dengan keputusan pembubaran Komandemen mengaggas konferensi para perwira dengan agenda tambahan yaitu pemilihan Panglima Besar. Keputusan dalam pertemuan tersebut Soedirman dipilih untuk menjadi Panglima Besar sedangkan Oerip tetap menjabat sebagai Kepala Staf Umum. Meskipun mengalami kekalahan, Oerip masih berambisi untuk tetap memperbaiki sistem militer yang ada di Indonesia.

Oerip Soemohardjo dikenal sebagai seorang pemimpin yang tegas dan berdisiplin tinggi. Selain itu, ia juga dikenal karena sifatnya yang berani untuk menegur seseorang apabila berbuat salah. Hal ini terlihat ketika beliau menghadiri upacara yang diadakan untuk memperingati hari lahir Sri Ratu Wilhelmina ke-58 yang diadakan pada tanggal 31 Agustus 1938 di Purworejo (Historia 2019:29). Oerip yang berperan sebagai ketua panitia pada hari itu

dengan sigap mencegah sang Bupati memasuki tempat upacara dikarenakan K.R.A. Hasan Danoediningrat (Bupati Purworejo) terlambat setengah jam dari waktu yang telah ditetapkan oleh panitia. Tidak terima atas perilaku Oerip yang mencegahnya memasuki tempat upacara, Hasan langsung melaporkan kejadian tersebut kepada Departemen Perang di Bandung. Laporan tersebut diterima dan ditindaklanjuti oleh pihak Departemen Perang, mereka menyalahkan Oerip atas peristiwa tersebut. Pada saat itu juga, Oerip dipindahtugaskan ke daerah Gombong dengan disertai kenaikan pangkat menjadi overste (Letnan Kolonel). Namun, Oerip lebih memilih untuk menolak kesepakatan tersebut. Ia lebih memilih untuk berhenti dari posisinya saat itu, beliau menjawab dengan tegas kepada pihak Departemen Perang: “sayang sekali saya harus bersikap indisipliner: saya menolak dan bersama ini meminta berhenti dari dinas!” (Historia 2019:30).

Oerip dengan berani lebih memilih untuk berhenti dari jabatannya dan menolak kenaikan pangkat, karena ia merasa bahwa yang ia lakukan tidak salah. Sudah seharusnya tamu undangan yang akan menghadiri upacara tersebut hadir tepat waktu, sebagai ketua panitia beliau merasa berhak untuk menegur tamu undangan yang tidak disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan, terlepas dari siapapun dan apapun jabatan dari tamu undangan tersebut. Sikap berani Oerip dalam menghadapi Bupati sudah terlihat sejak ia masih kecil. Menurut penuturan sang istri dalam buku “Oerip Soemohardjo bapak tentara yang dilupakan” perselisihan pertama Oerip dengan Bupati dimulai pada awal tahun 1900-an. Saat itu kereta yang dinaiki oleh Bupati K.R.A. Tjokronagoro III tidak dapat meneruskan perjalanannya karena dihadang oleh kerbau-kerbau yang dibawa oleh Oerip kecil. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, Guru Isa harus menghadap Bupati Purworejo saat itu. Kemudian peristiwa kedua terjadi ketika Oerip masih menempuh pendidikan di OSVIA, magelang, saat itu seekor Kambing Jantan yang dipelihara Oerip mati karena tertabrak kereta milik Bupati K.R.A. Tjokronagoro IV. Setelah ketiga peristiwa yang melibatkan dirinya dengan Bupati Purworejo itulah Oerip dikenal sebagai “Musuh abadi para Bupati”.

Menjabat sebagai Kepala Staf Umum, Oerip menghadapi berbagai macam persoalan didalam TKR. Meskipun memiliki personil yang banyak, TKR kekurangan jumlah personil yang profesional dalam memimpin pasukan. Tak kehabisan akal Oerip yang saat itu memegang peranan penting dalam jajaran militer memanggil seorang eks Letnan KNIL, Samidjo jebolan Akmil Kerajaan Belanda. Samidjo dipanggil ke markas oleh Oerip guna untuk memberi perintah agar membentuk Akademi Militer di Yogyakarta. Melihat perintah yang secara tegas dituturkan oleh Oerip, Samidjo sampai kebingungan dibuatnya. Tanpa segala persiapan, strategi, bahkan materi Samidjo bergegas untuk melaksanakan perintah yang diberikan oleh Oerip Soemohardjo. Ketegasan dari Oerip itulah yang akhirnya menjadi awal mula terbentuknya Akademi Militer Yogya. Berdirinya Akmil Yogya diharapkan dapat memberikan harapan bagi dunia militer Indonesia saat itu. Harapan utama yaitu terciptanya tentara yang

profesional serta untuk memenuhi kebutuhan akan perwira yang apabila secara mendesak kelak sangat dibutuhkan untuk turun tangan dimasa perang kemerdekaan.

Oerip Soemohardjo dikenal sebagai seorang pemimpin yang jarang tampil didepan umum, ia lebih banyak bertindak dibalik layar. Sama halnya ketika berada di Akmil Yogya meskipun ia menduduki peran yang sangat penting dalam terbentuknya Akmil tersebut, ia jarang menampilkan diri di tempat tersebut. Oerip yang saat itu menjabat sebagai Kepala Staf Umum, memiliki jadwal yang padat sehingga tidak mendapat banyak kesempatan untuk dapat bertatap muka secara langsung dengan para taruna yang ada di Akmil Yogya. Didalam buku yang ditulis oleh Tim Historia yang berjudul “Oerip Soemohardjo bapak tentara yang dilupakan” Letnan Jendral Sayidiman, Oerip merupakan seorang pemimpin yang memiliki karakter rajin bekerja, ia selalu berada dikantornya dan juga bukan merupakan seorang pemimpin yang haus perhatian atau suka menjadi perhatian orang. Selain itu, Sayidin juga mengatakan bahwa Oerip adalah seorang militer sejati namun memiliki perasaan yang mudah tersentuh. Oerip selalu mengingatkan kepada seluruh bawahannya di dunia militer untuk menjadi perwira yang memiliki tanggungjawab, cinta terhadap tanah air, berdisiplin tinggi, teguh dalam setiap keputusan yang dianggap benar, dan selalu bersikap baik kepada sesama. Kendati demikian masih ada saja perwira yang tidak menyenangi Oerip karena dianggap selalu dipengaruhi oleh hal yang berbau internasional. Mereka menganggap hal yang berbau internasional sebagai hal yang identik dengan Kolonialisme. Walaupun selalu mendapatkan kritikan dari perwira yang tidak menyenangkannya, Oerip selalu menerima segala kritikan yang diberikan karena ia mengerti alasan para perwira melontarkan kritikan tersebut kepadanya. Pada tanggal 22 Februari 1964, diresmikan sebuah batu peringatan untuk mengenang sosok yang memprakasai terbentuknya akademi militer tersebut yaitu Oerip Soemohardjo yang diatasnya terukir kata-kata penghormatan: Bapak Oerip Soemohardjo, Seorang Putra Indonesia, Yang mengagungkan kerja daripada kata, Yang mengutamakan dharma daripada minta, Dirgahayu! Semoga tetap hidup namanya (Historia 2019:81).

Pada tanggal 5 Oktober 1945, posisi pemimpin untuk TKR masih kosong setelah terbunuhnya Suprijadi setelah dibunuh oleh baltentara Dai Nippon di Blitar. Kosongnya posisi tersebut membuat TKR menjadi kacau balau tanpa pemimpin, bahkan banyak didalamnya dibentuk pasukan dengan pemimpin yang mereka pilih sendiri tanpa disahkan oleh Presiden. Kekacauan itu membuat Oerip Soemohardjo berinisiatif untuk mengadakan rapat besar perwira. Pertemuan ini awalnya direncanakan dengan agenda membahas strategi dalam mengatasi pergerakan pasukan sekutu dan mengantisipasi kehadiran Belanda yang ingin menguasai kembali ke wilayah Indonesia (Historia 2019:81). Rapat yang seharusnya berlangsung dengan baik, berubah menjadi rapat kacau balau dan tidak berjalan dengan tertib. Oerip dicurigai oleh para TKR alumni Peta sebagai orang

yang pro-Belanda, selama berjalannya rapat tersebut Oerip dikudeta oleh peserta rapat. Kendati demikian rapat terus dilanjutkan untuk memilih Panglima Besar dengan delapan kandidat diantaranya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Widjoyo Soeryokusumo, G.P.H. Purbonegoro, Suryadarma, Pardi, Nazir, termasuk didalamnya Oerip Soemohardjo dan Soedirman. Setelah melakukan pemungutan suara selama tiga kali, Soedirman terpilih sebagai Panglima Besar setelah unggul satu suara dari Oerip Soemohardjo. Akhirnya Soedirman ditetapkan sebagai Panglima Besar TKR sedangkan Oerip Soemohardjo tetap memegang posisi sebagai Kepala Staf TKR. Meskipun kalah dari Soedirman yang notabennya adalah juniornya dalam dunia militer tidak membuat Oerip berkecil hati atau merasa diri lebih senior, ia menerima hasil rapat tersebut dengan besar hati dan memberi ucapan selamat kepada Panglima Besar terpilih Soedirman. Oerip berjanji akan selalu mematuhi perintah dan keputusan yang akan diberikan oleh atasannya tersebut. Sedangkan Soedirman dengan penuh hormat meminta agar Oerip bersedia untuk membantunya menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya sebagai Panglima Besar TKR yang baru.

Oerip memang dikenal sebagai sosok pemimpin yang berjiwa besar, tidak pernah memandang rendah para juniornya di dunia militer. Hal ini terlihat dari bagaimana caranya memperlakukan Soedirman yang notabennya posisinya berada dibawah Oerip sebelum terpilih sebagai Panglima Besar. Namun, Oerip dengan berbesar hati menerima kekalahannya dan menerima segala keputusan yang telah ditetapkan. Oerip juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati dikalangan para rekan kerjanya, ia bersedia berkorban untuk nusa dan bangsa sehingga lebih banyak menyingkirkan perasaan pribadinya. Setelah berjanji akan setia kepada Soedirman, ia memegang janji tersebut sampai wafatnya pada tanggal 17 November 1948. Beliau selalu mengutamakan prinsip-prinsip perjuangannya diatas perasaan dan kebutuhan pribadinya. Hingga akhirnya Oerip disingkirkan dari posisi sebagai Kepala Staf Umum oleh Presiden Soekarno karena dengan berani menentang isi dari Perjanjian Renville dan Perjanjian Linggarjati yang dianggapnya merugikan pihak Indonesia, menurutnya Indonesia harus Merdeka 100%.

Pada tanggal 25 Mei 1946, Panitia Besar Reorganisasi Tentara dengan dipimpin oleh Oerip setelah mengadakan pelantikan pejabat Tentara Republik Indonesia (TRI) mengadakan sebuah pertemuan disebuah gedung Sekolah Guru Putri Jalan Lempuyangan, Yogyakarta yang menghasilkan keputusan pembentukan Biro Perjuangan dan Dewan Perjuangan. Pertemuan ini didakan oleh beberapa perwakilan dari Laskar dan Badan Perjuangan Pimpinan Tentara, serta Amir Sjarifuddin yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan. Namun dalam pelaksanaannya Oerip menyadari bahwa pertemuan tersebut tidak terlepas dari kepentingan politik tertentu yang masuk kedalam ruangan sidang (Historia 2019:118). Pembentukan Biro Perjuangan dalam rapat tersebut dianggap oleh anggota Tentara sebagai upaya dari Menteri Pertahanan saat itu untuk

membentuk pasukannya sendiri, karena menurut Jacques Leclerc diawal masa jabatannya Amir sempat mengalami masa-masa sulit karena beliau dipilih bukan dari anggota tentara. Selain itu, hubungannya dengan Markas Besar Tentara juga dapat dikatakan tidak baik (Historia 2019:108).

Campur tangan politik terhadap Tentara tidak berhenti disitu. Selain Biro Perjuangan, Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin juga membentuk Staf Pendidikan Politik Tentara yang awalnya dipegang oleh TKR akhirnya dipindahkan kedalam Kementerian Pertahanan. Pendidikan Politik Tentara (Pepolit) menyebarkan 55 opsir politik di seluruh Indonesia. Setiap divisi diisi oleh 5 orang opsir politik yang diberi tugas untuk mengawasi Panglima divisi dan Markas Besar Tentara. Para opsir politik tersebut berada diposisi yang bebas dari campur tangan Panglima divisi dan Markas Besar Tentara. Oleh sebab itu, banyak perwira yang merasa kecewa dan tidak terima dengan keputusan tersebut hingga seringkali melakukan protes atas kebijakan tersebut. Mereka menganggap Menteri Pertahanan dan jajarannya sedang berusaha mengindoktrinasi Tentara dan mengganti fungsi perwira dengan Komisaris Politik (Historia 2019:108). Bukan hanya perwira yang ada di Markas Besar Tentara yang merasa kecewa, Oerip yang dikenal sebagai seorang yang sangat mematuhi peraturan yang dikeluarkan pemerintah juga merasa dikecewakan oleh keputusan Amir saat itu. Mulai saat itu, Oerip sudah tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh Amir.

Pada tanggal 5 Mei 1947, dibentuklah suatu Panitia yang diketuai langsung oleh Presiden Soekarno dengan tugas untuk mendirikan Organisasi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Untuk mempercepat jalannya tugas tersebut, akhirnya didalam panitia tersebut dibentuklah panitia kecil. Dalam susunan panitia tersebut, Oerip diberi amanah untuk mengetuai bidang organisasi. Setelah bekerja dengan sangat keras, akhirnya pada tanggal 3 Juni 1947 dalam Penetapan Presiden organisasi TNI dinyatakan secara resmi berdiri yang terdiri dari anggota Angkatan Perang dan Anggota Laskar dengan Pimpinan tinggi TNI dipegang oleh Soedirman sebagai Panglima Besar angkatan perang dengan enam anggota salah satu diantaranya adalah Oerip (Historia 2019:109-110).

Dalam pelaksanaannya, Oerip sebagai seorang yang bekerja dibidang militer ingin menghadapi Belanda secara militer namun bertentangan dengan keputusan pemerintah yang lebih memilih untuk menempuh jalur diplomasi atau perundingan. Menurut Oerip Indonesia harus memanfaatkan keadaan saat posisi Belanda masih lemah untuk dapat melakukan penyerangan sebelum kekuatan Belanda nantinya bertambah besar. Selain itu, Oerip menganggap jalur diplomasi yang dipilih pemerintah hanya akan memberikan kerugian bagi TNI. Namun, pemerintah tidak menerima pendapat Oerip tersebut hingga akhirnya Oerip harus tetap tunduk pada keputusan yang telah ditetapkan pemerintah. Oerip berangkat dari satu daerah ke daerah lain untuk melakukan perundingan gencatan senjata.

Setelah mengadakan berbagai diplomasi dengan pihak Belanda, terbukti seluruh hal yang dikhawatirkan oleh Oerip terjadi.

Perjanjian Linggarjati dilanggar oleh pihak Belanda yang kemudian melancarkan Agresi Militer Pertama (Historia 2019:110). Tidak cukup hanya kecewa dengan keputusan pemerintah dalam Perjanjian Linggarjati, Oerip kemudian kembali menelan kecewa karena pemerintah kembali memutuskan untuk melakukan Perjanjian Renville yang akhirnya semakin menyudutkan posisi Indonesia. Setelah berkali-kali kecewa dengan keputusan pemerintah, Oerip akhirnya memilih untuk mengundurkan diri dari dunia militer. Oerip menganggap pemerintah tidak lagi mempercayai angkatan perang sendiri. Pada tanggal 2 Januari 1948, presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Presiden No.1/1948 dengan isi merombak susunan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) dan mengganti posisi Oerip sebagai Staf Kepala Umum dengan pejabat baru yaitu Kolonel S.Cokronegoro (Historia 2019:112).

Analisis Karakter Kepemimpinan dan Keberanian Oerip Soemohardjo

1). Karakter kepemimpinan Oerip Soemohardjo

Karakter kepemimpinan yang dapat diteladani dari sosok Oerip Soemohardjo adalah sebagai berikut:

a) Rendah hati

Rendah hati dapat dikatakan sebagai sikap seseorang yang sadar akan keterbatasan yang dimilikinya, keterbatasan kemampuan dalam dirinya, dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengan keterbatasan yang dimilikinya, ia tidak menjadi angkuh dan tidak berlaku sombong (Wikipedia). Sikap rendah hati dalam diri Oerip dapat dilihat ketika dilaksanakannya rapat perwira pada tanggal 12 November 1945 di Jalan Gondokusuman, Yogyakarta dengan keputusan menetapkan kemenangan Soedirman untuk menjadi Panglima Besar TKR. Oerip dengan besar hati menerima kekalahan dirinya dan memberikan selamat atas terpilihnya Soedirman sebagai Panglima Besar TKR tanpa melihat dari aspek senioritas, karena notabennya Soedirman pada saat itu memiliki pangkat dan pengalaman yang jauh dibawah Oerip. Selain itu, banyak perwira yang berpendapat Oeriplah yang lebih layak untuk posisi tersebut karena mempertimbangkan pangkat dan pengalaman yang dimilikinya dalam dunia militer. Selain menerima kekalahannya, Oerip juga berjanji akan setia kepada Soedirman dan mematuhi segala keputusan yang akan diberikan oleh atasannya tersebut.

Pada tanggal 22 Februari 1964, diresmikan sebuah batu peringatan untuk mengenang sosok yang memprakasai terbentuknya akademi militer tersebut yaitu Oerip Soemohardjo yang di atasnya terukir kata-kata penghormatan: Bapak Oerip Soemohardjo, Seorang Putra Indonesia, Yang mengagungkan kerja daripada kata, Yang mengutamakan dharma daripada minta, Dirgahayu! Semoga tetap hidup namanya (Historia 2019:81). Dari sinilah terlihat bagaimana Oerip dikenang

sebagai seorang pemimpin yang rendah hati dan tidak haus perhatian dari orang lain.

b) Bertanggungjawab

Sebagai seorang pemimpin dituntut untuk memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi terhadap segala keputusan yang akan atau telah dijalankan. Seorang pemimpin harus selalu siap dengan segala kemungkinan yang mungkin dapat terjadi. Karakter tersebut juga terdapat dalam diri Oerip, hal ini terlihat pada saat Oerip diberi tanggungjawab untuk menjalankan tugas sebagai Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat (TKR) oleh Presiden Soekarno Pada tanggal 20 Oktober 1945. Setelah diberikan tanggungjawab tersebut Oerip berjuang sekuat tenaga untuk membangun potensi Tentara Indonesia yang profesional, disiplin, dan rapi. Semua usaha dikerahkan Oerip mulai dari membentuk Markas Besar Tentara, membentuk Komandemen, hingga akhirnya pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden secara resmi menyatakan berdirinya organisasi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang terdiri dari anggota Angkatan Perang dan Anggota Laskar dengan Pimpinan tinggi TNI dipegang oleh Soedirman sebagai Panglima Besar angkatan perang dengan enam anggota salah satu diantaranya adalah Oerip (Historia 2019:109-110).

c) Berpendirian teguh

Sebagai pemimpin, seseorang dituntut agar memiliki komitmen yang tinggi terhadap keputusan dan tindakan yang telah ditetapkan tanpa mudah terpengaruh oleh perkataan atau tindakan orang lain. Oerip Soemohardjo telah menunjukkan sikap tersebut saat masih dibangku sekolah, beliau bersikeras untuk menempuh pendidikan di sekolah militer dibandingkan tetap melanjutkan pendidikan di OSVIA. Oerip lulus dari Sekolah Militer pada bulan Oktober 1914, ia dinyatakan lulus ujian tambahan termasuk didalamnya ujian Bahasa Prancis yang pada saat itu merupakan mata pelajaran yang secara serius dipelajari oleh perwira KNIL. Setelah menempuh pendidikan di Sekolah Militer, Oerip lulus dengan menyandang pangkat letnan dua kemudian ia dilantik secara resmi dengan kedudukan sebagai opsir KNIL. Meskipun mendapat pertentangan dari Guru Isa (ayah Oerip) yang saat itu menginginkan Oerip menjadi Bupati, namun ia membuktikan bahwa keputusannya untuk berpindah ke sekolah militer tidak salah dan lulus dengan pangkat Letnan Dua.

d) Tegas

Seorang pemimpin haruskan untuk dapat bersikap tegas dalam semua keputusannya. Menjabat sebagai Kepala Staf Umum, Oerip menghadapi berbagai macam persoalan didalam TKR. Meskipun memiliki personil yang banyak, TKR kekurangan jumlah personil yang profesional dalam memimpin pasukan. Tak kehabisan akal Oerip yang saat itu memegang peranan penting dalam jajaran militer memanggil seorang eks Letnan KNIL, Samidjo jebolan Akmil Kerajaan Belanda. Pada tanggal 27 Oktober 1945, pukul 10.00 Wib, Oerip memberikan perintah kepada Samidjo guna untuk membentuk Akademi Militer di Yogyakarta.

Melihat perintah yang secara tegas dituturkan oleh Oerip, Samidjo sampai kebingungan dibuatnya. Dengan segala keterbatasan persiapan, dana bahkan strategi, Samidjo bergegas untuk melaksanakan perintah yang diberikan oleh Oerip Soemohardjo. Ketegasan dari Oerip itulah yang akhirnya menjadi awal mula terbentuknya Akademi Militer Yogya. Berdirinya Akmil Yogya diharapkan dapat memberikan harapan bagi dunia militer Indonesia saat itu. Harapan utama yaitu terciptanya tentara yang profesional serta untuk memenuhi kebutuhan akan perwira yang apabila secara mendesak kelak sangat dibutuhkan untuk turun tangan dimasa perang kemerdekaan.

e) Cerdas

Memiliki pengetahuan yang luas merupakan salah satu karakter seorang pemimpin karena sebagai pemimpin seseorang juga harus dapat membagikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya kepada bawahannya. Oerip memang dikenal sebagai orang yang tidak banyak bicara, ia lebih senang mendengar orang lain bicara ketimbang dirinya yang bicara. Ia jarang berbicara didepan umum karena Oerip tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia. Ketika bersekolah di Sekolah Militer Meester Cornelis, Batavia tahun 1910 Oerip mulai menyukai kegiatan berdiskusi. Karena wataknya yang memang tidak banyak bicara, ketika berdiskusipun tak banyak yang keluar dari mulutnya namun sekali berbicara orang akan tahu bahwa Oerip adalah sosok yang berpengetahuan luas. Selain itu, Oerip lulus dari Sekolah Militer pada bulan Oktober 1914, ia dinyatakan lulus ujian tambahan termasuk didalamnya ujian Bahasa Prancis yang pada saat itu merupakan mata pelajaran yang secara serius dipelajari oleh perwira KNIL. Karena kecerdasan tersebutlah Oerip dapat lulus dari Sekolah Militer dengan menyangang pangkat Letnan Dua.

2). Karakter Keberanian Oerip Soemohardjo

Oerip Soemohardjo dikenal sebagai seorang pemimpin yang tegas dan berdisiplin tinggi. Selain itu, ia juga dikenal karena sifatnya yang berani untuk menegur seseorang apabila berbuat salah. Hal ini terlihat ketika beliau menghadiri upacara yang diadakan untuk memperingati hari lahir Sri Ratu Wilhelmina ke-58 yang diadakan pada tanggal 31 Agustus 1938 di Purworejo (Historia 2019:29). Oerip yang berperan sebagai ketua panitia pada hari itu dengan sigap mencegah sang Bupati memasuki tempat upacara dikarenakan K.R.A. Hasan Danoediningrat (Bupati Purworejo) terlambat setengah jam dari waktu yang telah ditetapkan oleh panitia. Tidak terima atas perilaku Oerip yang mencegahnya memasuki tempat upacara, Hasan langsung melaporkan kejadian tersebut kepada Departemen Perang di Bandung. Laporan tersebut diterima dan ditindaklanjuti oleh pihak Departemen Perang, mereka menyalahkan Oerip atas peristiwa tersebut. Pada saat itu juga, Oerip dipindahtugaskan ke daerah Gombong dengan disertai kenaikan pangkat menjadi overste (Letnan Kolonel). Namun, Oerip lebih memilih untuk menolak kesepakatan tersebut. Ia lebih

memilih untuk berhenti dari posisinya saat itu, beliau menjawab dengan tegas kepada pihak Departemen Perang: “sayang sekali saya harus bersikap indisipliner: saya menolak dan bersama ini meminta berhenti dari dinas!” (Historia 2019:30).

Oerip dengan berani lebih memilih untuk berhenti dari jabatannya dan menolak kenaikan pangkat, karena ia merasa bahwa yang ia lakukan tidak salah. Sudah seharusnya tamu undangan yang akan menghadiri upacara tersebut hadir tepat waktu, sebagai ketua panitia beliau merasa berhak untuk menegur tamu undangan yang tidak disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan, terlepas dari siapapun dan apapun jabatan dari tamu undangan tersebut. Sikap berani Oerip dalam menghadapi Bupati sudah terlihat sejak ia masih kecil. Menurut penuturan sang istri dalam buku “Oerip Soemohardjo bapak tentara yang dilupakan” perselisihan pertama Oerip dengan Bupati dimulai pada awal tahun 1900-an. Saat itu kereta yang dinaiki oleh Bupati K.R.A. Tjokronagoro III tidak dapat meneruskan perjalanannya karena dihadang oleh kerbau-kerbau yang dibawa oleh Oerip kecil. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, Guru Isa harus menghadap Bupati Purworejo saat itu. Kemudian peristiwa kedua terjadi ketika Oerip masih menempuh pendidikan di OSVIA, magelang, saat itu seekor Kambing Jantan yang dipelihara Oerip mati karena tertabrak kereta milik Bupati K.R.A. Tjokronagoro IV. Setelah ketiga peristiwa yang melibatkan dirinya dengan Bupati Purworejo itulah Oerip dikenal sebagai “Musuh abadi para Bupati”.

KESIMPULAN

Oerip Soemoharjo sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk menjadi Kepala Staf umum TKR dikenal sebagai seorang pemimpin memiliki berbagai karakter yang dapat dijadikan contoh bagi generasi muda saat ini, diantaranya:

a) Rendah hati

Oerip tidak pernah memandang seseorang berdasarkan pangkat orang itu sendiri. Hal ini terlihat ketika ia sangat menghormati Soedirman sebagai atasannya saat itu yang diangkat sebagai Panglima Besar TKR, meskipun sebenarnya Oerip lebih senior dan berpengalaman dalam dunia militer dibandingkan Soedirman. Selain itu, sosok Oerip sebagai salah satu pendiri Akmil di Yogya dikenal sebagai sosok yang tidak sombong dan tidak haus perhatian.

b) Bertanggungjawab

Oerip yang diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai Kepala Staf Umum saat itu melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab. Oerip berjuang sekuat tenaga untuk membangun potensi dunia militer di Indonesia yang profesional, disiplin dan rapi. Semua usaha dikerahkan Oerip mulai dari membentuk Markas Besar Tentara, membentuk Komandemen, hingga akhirnya pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden secara resmi menyatakan berdirinya organisasi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

c) Berpendirian teguh

Oerip semenjak berada di bangku sekolah sudah memiliki komitmen yang tinggi untuk berpindah sekolah dari OSVIA ke Sekolah Militer Meester Cornelis, Batavia. Ia bersikeras ingin menjadi seorang yang hidup didunia militer. Meskipun mendapat pertentangan dari sang ayah, Oerip tetap memegang teguh keputusannya tersebut. Hingga pada akhirnya Oerip dapat lulus dengan menyandang pangkat Letnan Dua. Ia membuktikan kepada sang ayah bahwa pilihan yang ia pegang teguh dapat dijalankan dengan baik.

d) Tegas

Sebagai seorang Kepala Staf Umum TKR Oerip dituntut untuk bersikap tegas terhadap bawahannya. Hal ini terlihat ketika ia secara tegas memberi perintah kepada Samidjo untuk membentuk Akmil di Yogyakarta. Melihat perintah yang secara tegas dituturkan oleh Oerip, Samidjo sampai kebingungan dibuatnya. Dengan segala keterbatasan persiapan, dana bahkan strategi, Samidjo bergegas untuk melaksanakan perintah yang diberikan oleh Oerip Soemohardjo. Karena ketegasan dari Oerip inilah yang akhirnya menjadi awal mula terbentuknya Akademi Militer Yogya.

e) Cerdas

Semenjak menempuh pendidikan di Sekolah Militer, Oerip menyukai kegiatan berdiskusi dengan teman-temannya. Meskipun sebenarnya Oerip bukan orang yang banyak bicara, namun teman-temannya mengakui sedikit kata yang keluar dari mulut Oerip sudah menggambarkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, karena kecerdasannya, Oerip lulus dari Sekolah Militer dengan pangkat Letnan Dua serta menyelesaikan ujiannya dengan baik.

f) Karakter Keberanian Oerip Soemohardjo

Karakter keberanian Oerip Soemohardjo sudah ada sejak kecil, ia selalu ditunjuk sebagai pemimpin bagi anak-anak yang ada dilingkungan rumahnya, Sindurijen karena ia adalah orang yang paling berani dibandingkan anak-anak lain. Keberanian Oerip terus bertambah ketika dewasa, hal ini terlihat ketika Oerip dengan berani mencegah Bupati Purworejo saat itu untuk memasuki tempat Upacara peringatan kelahiran Sri Ratu Wilhelmina ke-58 karena terlambat hingga setengah jam. Karena hal tersebut Oerip disalahkan oleh Departemen Perang di Bandung dan harus dipindahtugaskan ke daerah Gombong dengan disertai kenaikan pangkat menjadi Letnal Kolonel. Namun, Oerip menolak hal tersebut, karena ia merasa tidak melakukan kesalahan dalam menegur Bupati Purworejo saat itu yang berlaku tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Tim Penerbit Ombak.
- Amir Asyikin Hasibuan. 2000. *Kepemimpinan dan dukungan terhadap inovasi dalam organisasi: studi pada industri kecil di wilayah DKI Jakarta*. Pusat Analisa Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat. 1981. *Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat*. Bandung: Dinas Sejarah TNI-AD.
- Emilda Sulasmi. 2021. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia.
- Sejarah TNI. <https://tni.mil.id>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 08.36 Wib.
- Tasnim, dkk. 2021. *Komunikasi Pemasaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Tatang Sumarsono. 1993. *Didi Kartasasmita: Pengabdian bagi kemerdekaan*. Pustaka Jaya.
- Tim Historia. 2019. *Oerip Soemohardjo Bapak Tentara yang dilupakan*. Jakarta: Buku Kompas.